

Hijrah Kaum Millennial :Pemahaman Singkat dan Menolak Keberagaman

Endang S.

Muhammad Hamdan, Institut Studi Islam Fahmina Cirebon

TRENMA: Jurnal Pesantren dan Madrasah

endang@iaic.ac.id

Abstrak

Pada era millennial saat ini, mencari informasi dan keilmuan sangatlah mudah. Google menyediakan itu semua. Namun, kita harus lebih teliti dalam memilih satu informasi atau pun satu keilmuan. Sifat bebas internet ditambah dengan ketidakhati-hatian dalam memilih referensi, seringkali membuat kaum millennial tersesat. Jauh dari ajaran yang sebenarnya. Penggunaan internet harus juga dibarengi dengan sifat yang bijak. Tidak percaya begitu saja. Pengaruh internet sangatlah besar. Ormas-ormas besar Islam yang mempunyai pemahaman yang benar janganlah berdiam diri. Perlu ada upaya nyata untuk meredam paham-paham yang justru memecah belah umat. Sebagai kaum millennial yang melek media, kita juga harus ikut andil dalam menyampaikan pesan Islam rahmatan lil alamin. Tidak hanya berpangku tangan berharap masalah akan hilang begitu saja. Melawan kebencian hanyalah dengan cinta. Kebencian tidak semestinya dibalas dengan kebencian serupa.

Kata Kunci : Hijrah, Milineal, Keberagaman

PENDAHULUAN

Pengertian Hijrah

Kata hijrah menjadi sangat ramai dibicarakan akhir-akhir ini. Berawal dari media, kata hijrah dengan cepat terdengar ke seluruh penjuru kampus. Stiker bertulisan "Hijrah yuk!!!" terpampang jelas di mading kampus. Hijrah menjadi gaya hidup untuk sebagian orang.

Sebenarnya apa sih hijrah itu?, sehingga banyak mahasiswa mengagung-agungkannya. Dalam sejarah umat islam, kata hijrah sudah ada dari zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, artinya nabi berpindah tempat. Hijrah adalah berpindah.

Jauh sebelum Nabi Muhammad melakukan hijrah, kata hijrah sudah disebutkan oleh Nabi Ibrahim As, ia mengucapkan bahwa dirinya berhijrah kepada Allah SWT.

Hijrah merupakan proses perpindahan dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Alasan utama nabi hijrah adalah tidak lain karena kondisi kota Makkah yang sudah tidak kondusif, bahkan di tanah kelahirannya itu nabi terancam dibunuh.

Bagaimana dengan saat ini, apakah jika ingin melakukan hijrah maka harus pindah ke kota yang lain?

Kata hijrah sendiri berasal dari bahasa arab yaitu hajara, ia bermakna pindah. Pindah disini tidak spesifik menunjukkan perpindahan tempat. Dalam Alquran sendiri kata hijrah tidak hanya bermakna pindah. Hijrah bisa bermakna berpaling, menyingkirkan diri, dan memisahkan.

Kata hijrah bermakna pindah bisa digunakan untuk perpindahan lainnya, semisal pindah gaya hidup. Contohnya berpindah dari gaya hidup yang urakan menjadi hidup yang lebih teratur.

Kaum Millennial

Kaum millennial atau generasi millennial adalah orang yang sudah melek teknologi, seperti anak muda saat ini. Mereka dapat mengakses informasi kapan pun dan dimana pun. Kaum Millennial ini identiknya mereka memiliki akun media sosial.

Dalam media sosial atau pun dunia internet pada umumnya, kaum millennial tidak hanya berada pada posisi konsumen. Sifat media masa yang terbuka membuat siapa saja bisa menjadi produsen, ia bisa menuangkan gagasan-gagasannya untuk dikonsumsi orang banyak.

Kemudahan akses informasi dirasakan betul manfaatnya oleh mereka. Untuk mencari satu pemahaman, mereka tidak harus jauh-jauh mendatangi seorang ahli. Cukup dengan *smartphone* dan akses internet, google menyediakan semuanya.

Kemudahan dalam mencari informasi semakin terasa begitu mudah, ketika dalam dunia internet juga tersedia video-video yang diunggah. Video yang sudah tersedia dalam youtube misalnya, membuat orang semakin malas untuk membaca artikel.

Untuk mengetahui bagaimana cara melakukan sesuatu, kaum millennial lebih memilih melihat video tutorial dari youtube dari pada membaca artikel. Membaca artikel jelas membutuhkan waktu dan perlu memahamai

maksudnya, namun dalam video sudah sangat jelas apa yang mesti dilakukan.

Kemudahan ini juga termasuk dalam pencarian ilmu agama, untuk mengetahui maksud dari ajaran-ajaran agama. Kaum Millennial cukup dengan smartphone, bahkan sambil tiduran di dalam kamar. Padahal studi Islam sifat dan ruang lingkungannya harus dipandang secara lebih luas dalam wilayah peradaban Islam.¹

Perilaku Negatif Kaum Millennial

Akses informasi yang sangat mudah didapatkan saat ini jelas mempunyai dampak baik dan buruk. Dampak baiknya seperti yang sudah tertulis sebelumnya. Dampak negatifnya mereka kurang begitu peduli dengan lingkungan sekitar. Ketika mereka membutuhkan bantuan tidak lagi menghubungi tetangganya.

Dampak negatif lainnya adalah mereka cenderung lebih aktif di dunia maya, dengan dunia aslinya sendiri mereka kurang peduli. Lebih suka meniru apa yang ada di dunia maya, padahal di sekitar rumahnya banyak adat dan kebudayaan yang sangat baik dan perlu dilestarikan.

Adanya media sosial semakin memperjelas bahwa orang-orang millennial tidak selamanya baik. Gaya hidup idolanya yang setiap hari bisa diketahui, memudahkan mereka untuk menirunya. Mereka menjadi fanatik dan lupa bahwa kenyataannya hidup seseorang itu beda satu dengan yang lainnya.

Hidup mereka menjadi dikonstruksi dengan apa yang ditampilkan di media sosial. Seolah-olah media sosial adalah tuhan yang maha benar. Parahnya lagi, apa yang mereka lakukan (hasil tiruan dari media sosial) hanyalah untuk ditampilkan lagi ke akun pribadi media sosial miliknya. Untuk mendapatkan like dan rating yang tinggi, apapun akan dilakukan oleh kaum millennial.

Mengutip kalimat indah dari Pierre Bourdieu, apa yang menciptakan kekuatan atau slogan, kekuatan yang mampu menegakkan atau meruntuhkan tatanan sosial, adalah keyakinan akan legitimasi kata-kata itu dan orang yang mengucapkannya.²

Hijrah Kaum Millennial

Sifat kaum millennial dengan segala kemudahannya, juga berdampak pada bagaimana pemahamannya terhadap persoalan agama. Agama yang mereka pahami adalah agama menurut wikipedia atau agama versi google. Kebanyakan dari mereka langsung percaya seratus persen

dengan apa yang ada di google, tanpa mentelaah dulu siapa penulisnya.

Semestinya dalam hal pencarian paham keagamaan, kita harus paham siapakah yang paling berhak memutuskan atau menentukan sesuatu. Orang seperti apakah yang keilmuannya layak untuk diikuti. Kaum millennial tidak teliti sampai kesitu, asal ada dalil mereka akan percaya.

Saat ketika menuliskan kata “hijrah” dalam mesin pencarian google, maka google akan menampilkan beberapa website yang memiliki keterkaitan dengan google. Biasanya yang muncul paling atas adalah website dengan rating yang tinggi.

Website tentang agama dengan rating yang tinggi saat ini bisa kita lacak sendiri, itu adalah website-website milik islam yang ajarannya jauh dari islam. Islam yang tidak sesuai dengan ajaran rahmatan lil alaminnya. Kaum millennial yang hanya mengandalkan google, sering kali terdoktrin oleh ajaran mereka melalui websitenya. Sementara nu.online.id website resmi Nahdlatul Ulama belum termasuk dalam kategori memiliki rating tinggi.

Hijrah versi link website mereka ialah hijrah total, terutama dalam hal berpakaian. Mereka beranggapan jika belum bercadar maka belum sempurna hijrahnya. Semua menjadi begitu simbolis, islam adalah arab, bukan arab berarti bukan islam. Barat adalah kristen, maka jangan ikut barat. Esensi hijrah sebenarnya menjadi kalah penting dengan simbol yang sifatnya imajinasi. Mereka kaum millennial adalah orang-orang yang gagal fokus.

Google begitu sempurna menggantikan peran-peran pesantren. Pesantren dengan khazanah keilmuan yang luar biasa tidak lagi menjadi rujukan, proses pembelajaran di pesantren dengan kehati-hatiannya yang bertahun-tahun akan terasa membosankan. Belajar tafsir ala google bahkan lebih mengasyikkan dari pada harus membuka kitab Al-Misbah.

Islam mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu harus jelas menentukan siapa gurunya. Ada pertanggungjawaban dari setiap ilmu yang didapat. Penting bagi seorang pencari ilmu untuk mengetahui sanad sang guru, untuk memastikan bahwa memang ajaran itu bersumber dari Rasulullah SAW.

Bahkan menurut Imam Suprayogo, studi Islam harus dibangun berdasarkan universitas ajaran Islam yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang kokoh akarnya dan rindang.³

Kaum millennial yang terpaksa mencari pemahaman keilmuan lewat google, minimal harus tahu siapa penulis

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.21-22

² Pierre Bourdieu, *Language & Symbolic Power*, Polity Press, 1997, h.170.

³ Imam Suprayogo, *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh*, (Malang: UIN, 2004), hlm. 14-18

artikel itu. Apakah ia benar-benar menyampaikan ajaran islam yang sesungguhnya atau tidak?.

Menolak Keberagaman

Pemahaman keagamaan yang sempit diperoleh kaum millennial dari google sudah menjadi masalah. Lebih masalah lagi ketika mereka memaksa orang lain supaya memiliki pemahaman yang sama dengan mereka. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah kebenaran mutlak. ketika ada orang lain yang berbeda dengan mereka maka mereka anggap ia salah.

Hari ini kita melihat di media sosial, tak sedikit sosok kyai besar yang rekam jejak keilmuannya luar biasa diajak berdebat oleh kaum millennial yang belajar agama baru kemarin sore. Kaum millennial bahkan tak sungkan untuk menghina sosok kyai besar dengan tuduhan “sesat, syi’ah, liberal bahkan kafir”, atau dengan nada yang menurutnya sopan, “semoga mendapat ampunan dari Allah SWT.”

Sehebat apapun keilmuwan seseorang, jika ia berbeda maka ia salah. Caci maki dengan cara yang biadab tidak sulit untuk kita temukan, dan mereka yang melakukan adalah orang-orang yang menganggap bahwa dirinya telah hijrah.

Polarisasi umat islam menjadi terlihat begitu jelas, benar dan salah setiap hari menjadi perdebatan yang tak pernah usai. Anggapan mereka simpel saja, supaya mereka dianggap benar, maka harus ada yang salah.

Ujaran kebencian atau disebut dengan istilah *hatespeech* seakan sudah menjadi tontonan publik di media masa. Saling menjatuhkan satu sama lain. Perbedaan kecil selalu dibesar-besarkan. Nilai saling menghargai satu sama lain kian memudar. Kaum millennial akan sangat fanatik mengidolakan satu tokoh. Ia akan membela habis-habisan sang idola, dan menjatuhkan lawannya dengan berbagai macam cara.

Situasi perang *hatespeech* semacam ini tak jarang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu. Mereka yang mempunyai kepentingan untuk menjatuhkan rivalnya, seringkali menggunakan kebodohan kaum millennial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan satu berita hoax saja, kaum millennial cepat tersulut emosi.

Ketika perbedaan yang sebenarnya hanya bersifat simbolik diusik, maka semua akan teriak saling mengklaim paling benar. Kemudian menghina balik simbol rival mereka. Bentuk-bentuk simbolik dapat mengguncang perasaan; membuat seseorang terlibat; menciptakan empati; dan mengundang permenungan.⁴

⁴ Susan Sontag, *Against Interpretation*, Anchor Books Doubleday, 1990, h.177

Silent Majority

Perang ujaran kebencian yang terjadi di media massa bukan semata-mata terjadi karena banyaknya kaum millennial yang gagal fokus. Perang kebencian memang diaktori oleh kaum-kaum yang menolak keberagaman. Tapi lebih dari itu ada faktor lain yaitu faktor diamnya orang-orang yang mempunyai kebenaran yang sesungguhnya,

Mereka yang benar enggan untuk berbicara dan hanya mengeluh melihat situasi yang ada. Banyak faktor yang membuat mereka memilih diam, diantaranya menganggap bahwa itu semua tidak penting, nanti akan selesai dengan sendirinya, malas berdebat, takut dibully, menjaga jarak dan lain sebagainya.

Diamnya orang-orang atau sering kita sebut dengan istilah *Silent Majority*, justru membuat kaum millennial yang gagal fokus merasa bahwa dirinya memang benar. Padahal akan jauh lebih baik bila orang-orang yang diam bisa mengemukakan pendapatnya dengan benar tanpa balik menghina.

Orang-orang Nahdlatul Ulama dengan prinsip *Tawasuth, Tawazun, dan Tasamuhnya* harus segera bangun, menyampaikan bahwa Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan. Sampaikan pesan ini dengan tanpam menyudutkan satu kelompok tertentu.

Sing Waras Ojo Ngalah

Gus Mus alias KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam satu kesempatan menyampaikan, “kalau yang waras mengalah terus, yang tidak waras merasa paling benar.” Gus Mus menyampaikan istilah dulu yang berkata “sing waras ngalah (yang berakal sehat mengalah)” harus diganti dengan “sing waras ojo ngalah (yang berakal sehat jangan ngalah).”

Prinsip *Sing Waras Ojo Ngalah* menjadi pegangan Gus Mus untuk memerangi isu Hoax dan *Hatespeech* yang sengaja dimunculkan di media. Senada dengan Gus Mus, KH Said Aqil Siradj, Ketua PBNU juga menganjurkan kepada seluruh Nahdliyin untuk melek teknologi. Menghiasi media dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Sudah seharusnya pemahaman-pemahaman keliru tentang keislaman di internet untuk kita luruskan bersama. Jangan terjadi lagi bom-bom terorisme yang diakibatkan pemahaman yang salah dari internet.

Jangan hanya berharap bahwa permasalahan pelik ini akan selesai tersapu angin begitu saja. Bukankah Alquran mengajarkan kita untuk melakukan sesuatu jika ingin perubahan. Sebagaimana tertulis dalam ayatnya yang bermakna: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS Ar-Rad : 11)

Lawan Kebencian dengan Cinta

Kebencian-kebencian yang mengotori media masa jangan ditinggalkan begitu saja. Lawan kebencian-kebencian itu dengan cinta, hanya dengan cinta kebencian itu akan hilang. Jika kita melawan kebencian dengan kebencian lagi, maka hanya akan menambah kebencian-kebencian berikutnya.

Mari kita sebar Islam yang damai. Kecanggihan teknologi justru seharusnya dipakai untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian. Ketika ada tulisan yang keliru, maka kita buat tulisan dengan pemahaman yang benar. Ketika ada video yang provokatif, maka kita buat video yang mendamaikan.

Tidak akan ada habisnya jika kita terus berdebat mempermasalahkan simbol dan doktrinasi. Ajak mereka untuk berdialog, dialog yang sehat. Bukankah Islam mengajarkan untuk mengadakan musyawarah jika terjadi perselisihan.

Kesimpulan

Pada era millennial saat ini, mencari informasi dan keilmuan sangatlah mudah. Google menyediakan itu semua. Namun, kita harus lebih teliti dalam memilih satu informasi atau pun satu keilmuan.

Sifat bebas internet ditambah dengan ketidakhati-hatian dalam memilih referensi, seringkali membuat kaum millennial tersesat. Jauh dari ajaran yang sebenarnya. Penggunaan internet harus juga dibarengi dengan sifat yang bijak. Tidak percaya begitu saja.

Pengaruh internet sangatlah besar. Ormas-ormas besar Islam yang mempunyai pemahaman yang benar janganlah berdiam diri. Perlu ada upaya nyata untuk meredakan paham-paham yang justru memecah belah umat.

Sebagai kaum millennial yang melek media, kita juga harus ikut andil dalam menyampaikan pesan Islam rahmatan lil alamin. Tidak hanya berpangku tangan berharap masalah akan hilang begitu saja.

Melawan kebencian hanyalah dengan cinta. Kebencian tidak semestinya dibalas dengan kebencian serupa.

Daftar Pustaka

Azyumardi A., *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Bourdieu. P, *Language & Symbolic Power*, Polity Press, 1997

Imam Suprayogo, *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh*, Malang: UIN, 2004

Susan Sontag, *Against Interpretation*, Anchor Books Doubleday, 1990